

KEPEMIMPINAN MGR. JOHN PHILIP SAKLIL SEBAGAI GEMBALA YANG BAIK DI KEUSKUPAN TIMIKA PERIODE 2004- 2019 DALAM TERANG KEPEMIMPINAN ANTHONI D'SOUZA

Sebastianus Ture Liwu¹

Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Ambon. Email:

liwuzbastian@gmail.com

Ignasius Samson Sudirman Refo²

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon. Email: ignasiussamson22@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari fakta sejarah dan menguraikan tentang bagaimana kepemimpinan yang dikembangkan oleh Mgr. John Philip Saklil di Keuskupan Timika pada tahun 2004-2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan membaca dan mendalami serta menganalisa surat-surat gembala dan karya-karya tulis Mgr. John Philip Saklil secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini didukung dengan studi kepustakaan yang dikelompokkan dalam beberapa sumber bahan, yaitu arsip atau dokumen, buku, majalah, bulletin, artikel dan sumber dari internet. Selanjutnya, informasi mengenai kepemimpinan Mgr. John Philip Saklil tersebut dianalisa secara kritis dalam terang pemikiran Anthoni D'Souza tentang kepemimpinan Kristiani. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini ialah: 1) Biografi Mgr. John Philip Saklil; 2) Situasi dan tantangan hidup menggereja dan masyarakat; 3) Gagasan dan Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK); 4) Mgr. John Saklil sebagai sosok gembala yang baik dalam terang kepemimpinan Anthoni D'Souza.

Kata Kunci: *Mgr. John Philip Saklil, Gerakan Tungku Api Kehidupan, Gembala Baik, Kepemimpinan Anthoni D'Souza*

Abstract

The purpose of this study is to look for historical facts and elaborate on how the leadership developed by Mgr. John Philip Saklil in the Diocese of Timika from 2004-2019. This research uses a qualitative method, namely by reading, exploring and analyzing the shepherd's letters and writings of Mgr. John Philip Saklil thoroughly. In addition, this research is supported by literature studies that are grouped into several material sources, namely archives or documents, books, magazines, bulletins, articles and references from the internet. Furthermore, the information about the leadership of Mgr. John Philip Saklil is analyzed in light of Anthony D'Souza's thoughts on Christian leadership. The results of this study are 1) Biography of Mgr. John Philip Saklil; 2) Situations and challenges of church

and community life; 3) The Idea and Movement of the Fire Furnace of Life; 4) Mgr. John Saklil is a good shepherd figure in the light of Anthony D'Souza's leadership.

Keywords: *Mgr. John Philip Saklil, The Movement of the Fire Furnace of Life; Good Shepherd; Leadership of Anthony D'Souza*

1. PENDAHULUAN

Titik berangkat konflik yang terjadi di Papua adalah persoalan sosial politik yang dimulai sejak Papua diintegrasikan ke dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 1 Mei 1963. Tanda-tanda yang menyertai upaya integrasi tersebut ialah sering terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), misalnya pembunuhan, penganiayaan, penembakan, intimidasi dan penangkapan sewenang-wenang terhadap orang Papua sampai saat ini (Tebay, 2013). Sejak peristiwa pengintegrasian, Orang Asli Papua (OAP) secara tegas mengakui bahwa terdapat kesalahan dalam pelurusan sejarah Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) pada tahun 1969. Oleh karena itu, OAP terus berjuang menuntut kedaulatannya melalui aksi perlawanan terhadap pihak Pemerintah Pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Upaya pengintegrasian tersebut juga memperburuk wajah kemiskinan bagi pemilik hak ulayat. Sumber-sumber hak hidup mereka perlahan-lahan beralih ke tangan para pendatang. Hal itu disebabkan oleh pertumbuhan transmigrasi dan migrasi penduduk secara spontan yang tidak sepadan dengan distribusi kesejahteraan (Saklil, 2019b). Pertumbuhan jumlah penduduk dari luar Papua lebih cepat dibandingkan OAP sehingga sumber-sumber hak hidup masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu di daerah perkotaan maupun di kampung juga dikuasai oleh para pendatang.

Sebagian besar pendatang adalah para investor yang memiliki kepentingan mengambil sumber daya alam dalam jumlah yang besar. Usaha-usaha mereka meliputi mega perusahaan tambang (PT Freeport), penebangan kayu, perkebunan kelapa sawit, penangkapan ikan secara ilegal dan banyak usaha lain yang memicu konflik berkepanjangan dengan pemilik hak ulayat. Konflik tersebut dapat terjadi karena OAP menyadari bahwa proses pembangunan berskala besar menciptakan lingkungan yang kurang

harmonis. Masyarakat lokal pun tidak mau lagi dibohongi oleh pemerintah Indonesia yang hanya memikirkan keuntungan ekonomi para elit politik. Mereka juga tidak menghendaki nilai-nilai tanah adat atau kearifan lokal atau bahkan nyawa rakyat miskin dikorbankan demi meraup keuntungan sebesar-besarnya.

Kemiskinan yang dimaksud tidak hanya berupa materi akibat perampasan sumber-sumber hak hidup, tetapi juga miskin dalam hal non-materi seperti pendidikan formal di sekolah-sekolah dan pendidikan nilai-nilai budaya setempat. Dampak dari permasalahan ini ialah semakin banyak orang muda berlari ke daerah perkotaan yang hanya dibekali oleh pendidikan budaya yang “keras” dalam keluarga (Magay, 2020). Di sana mereka membangun karakter dan mentalitas hidup yang buruk sehingga menimbulkan berbagai kasus seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penganiayaan, penipuan, kekerasan dalam rumah tangga dan seks bebas yang berakibat pada HIV/AIDS yang semakin meningkat setiap tahun. Fenomena yang memprihatinkan tersebut juga ditanggapi oleh Mgr. John dalam Surat Gembala tahun 2019 (Saklil, 2019a) dan kotbah-kotbah bahwasanya karakter generasi OAP semakin parah tidak muncul begitu saja, tetapi dipicu oleh rantai miras yang secara masif dijual oleh para elit negara. Rantai miras tersebut sulit diberantas karena merupakan proyek tersistem dalam instansi negara. Sangat disayangkan, oknum TNI, Polri dan Brimob bertindak sebagai pebisnis dan pelaku ekonomi yang ikut makan dari proyek tersebut (Saklil, 2018a). Perilaku aparat keamanan tersebut menampilkan wajah kepemimpinan yang buruk dan menjadi sumber kehancuran mentalitas, karakter dan martabat OAP. Mereka juga dikecam karena telah menjadikan negeri Timika sebagai kota najis (Saklil, 2018a).

Untuk menghadapi sistematisasi persoalan Papua yang sudah lama membudaya, tentu umat sangat mendambakan sosok seorang gembala yang berjiwa kepemimpinan yang cepat tanggap dan berjuang keras menyerukan suara kenabian di tengah penindasan. Maka, sebagai gembala yang baik di Keuskupan Timika, apa saja pemikiran dasar dan gerakan pastoral yang dikembangkan oleh Mgr. John Saklil untuk menjawab keprihatinan yang dihadapi oleh gereja di Keuskupan Timika? Seperti apa jiwa kepemimpinan yang mewarnai jejak penggembalaannya? Peneliti tertarik membahas judul “Sosok Kepemimpinan Mgr. John Philip Saklil Sebagai Gembala Yang Baik Di Keuskupan Timika Periode 2004-2019 dalam Terang

Kepemimpinan Anthoni D'souza". Melalui pembahasan judul ini, penulis dapat mendokumentasikan sejarah gereja lokal seperti yang dianjurkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Tertio Millenio Adveniete*. Penulis menggunakan sebuah artikel tentang Kepemimpinan (Gunawan, 2013) sebagai acuan untuk lebih mendalami dan mengangkat jiwa kepemimpinan Mgr John di Keuskupan Timika. Mgr John di mata hati penulis merupakan sosok berkharisma sebagai gembala yang baik yang setia berjalan bersama umat mewujudkan motto *Parate Viam Domini*. Beliau sungguh tanggap dan berani menyuarkan serta membela hak masyarakat yang diperlakukan secara tidak manusiawi oleh aparat keamanan. Pembahasan ini berfokus pada tiga unsur, yaitu: *pertama*, sosok pribadi Mgr. John Saklil uskup Keuskupan Timika pada periode 2004-2019; *kedua*, gagasan dan karya pastoral Mgr John Saklil; *ketiga*, keteladanan Yesus sebagai jiwa reksa kegembalaan Mgr. John Saklil. Poin ketiga merupakan fokus kajian yang berbeda dari tulisan pastor Yohanes Gunawan. Contoh kehidupan Yesus sungguh nyata dalam visi, misi dan karya Mgr. John, seperti ungkapan spontannya "Lebih Berat Uskup daripada Yesus" (Saklil, 2018a). Melalui tulisan ini, penulis hendak mengabadikan sosok kepemimpinan Mgr. John agar menjadi teladan bagi umat Allah di keuskupan Timika dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kartono (2010) menjelaskan bahwa seorang pemimpin dikagumi karena memiliki sifat, kebiasaan, watak, temperamen, kepribadian dan gaya hidup yang unik. Keunikan tersebut ditegaskan oleh Grensing (2008) bahwa pemimpin itu harus terbuka, tanggap, peduli dan siap meleburkan diri dalam konteks kehidupan tertentu dan segala keunikan budaya setempat (Mulyono, 2018). Pemimpin yang terbuka menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat itu berarti ia menaruh kepercayaan dan rasa hormat terhadap kekuatan sumber daya partner kerjanya. Otto Scarmer (2009) melahirkan sebuah teori kepemimpinan kolegal (pendekatan partisipatif) yang dikenal dengan "Teori U" maksudnya bahwa program atau kebijakan yang hendak dilaksanakan, membutuhkan keterlibatan bersama dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk kesejahteraan bersama. Menurut Singh (2005) dan Nelwan (2018), kepemimpinan ini memiliki beberapa pilar dasar yaitu: 1) *Devolution of power* artinya kekuasaan

diserahkan kepada rekan kerja tidak dalam arti legalistik bahwa peran pemimpin utama digantikan oleh staf, tetapi pemimpin mengalihkan tanggung jawab kepada partner kerja untuk bekerja bersama-sama agar memperoleh kekuatan dan hasil karya yang efisien dan efektif. 2) *Empowerment* berarti adanya transformasi kekuasaan dari pemimpin tunggal terarah kepada relasi horisontal yang intim dan loyal sehingga staf terlibat dalam pengambilan keputusan. 3) *Shared decision making*, setiap anggota mampu menentukan dan mengambil keputusan sesuai kapasitasnya. 4) *Shared leadership* dijalankan dalam institusi Gereja tampak pada tugas diselesaikan bersama, keterampilan dikembangkan bersama, setiap personil membangun komunikasi desentralisasi dan perasaan bersama (Edu, 2019).

Tabel 1. Kepemimpinan

<ul style="list-style-type: none"> • Muliyono (2018), pemimpin harus terbuka, tanggap, peduli dan siap meleburkan diri dalam konteks kehidupan tertentu. • Ambros Leonangung Edu, dkk. (2019) teori kepemimpinan kolegiat dan empat pilar dasar kepemimpinan yaitu: <i>Devolusion of power, Empowerment, Shared decision making dan Shared leadership</i> • Yohanes Gunawan (2017) model kepemimpinan Yesus merupakan dasar kepemimpinan Kristiani. Yesus Gembala Baik memiliki visi, misi yang diwartakan melalui tujuh karya dan tindakan nyata seperti: Orang kusta disembuhkan; Pedagang diusir dan rumah ibadah dibersihkan; Percakapan di Sumur Yakub; Mengunjungi Zakheus; Membela wanita yang dirajam; Pembasuhan kaki para murid; Dipaku di Kayu Salib
--

Model kepemimpinan Yesus merupakan dasar kepemimpinan Kristiani. Menurut Dr. Anthoni D'Souza, Yesus tampil sebagai Sang Guru Utama yang mengejawantahkan gaya kepemimpinan yang menyelamatkan. Yesus, Gembala Yang Baik memiliki visi, misi yang diwartakan melalui karya dan tindakan nyata sebagai berikut: Orang kusta disembuhkan; Pedagang diusir dan rumah ibadah dibersihkan; Percakapan di Sumur Yakub; Mengunjungi Zakheus; Membela wanita yang dirajam; Pembasuhan kaki para murid; Dipaku di Kayu Salib (Gunawan, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti membaca, mendalami dan menggali serta menganalisa kotbah-kotbah uskup John

dalam perayaan Ekaristi, lagu-lagu Tungku Api ciptaan uskup John, cerita MOP, surat gembala dan karya-karya tulis Mgr. John Philip Saklil. Selain itu, penelitian ini didukung dengan studi kepustakaan yang dikelompokkan dalam beberapa sumber bahan berupa arsip atau dokumen, buku, majalah, bulletin, artikel dan internet yang mengisahkan tentang karya dan tindakan uskup John sebagai gembala yang baik. Selanjutnya, informasi mengenai kepemimpinan Mgr. John Philip Saklil tersebut dianalisa secara kritis dalam terang pemikiran Anthoni D'Souza tentang kepemimpinan Kristiani, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual yang mana peneliti menggali dan menguraikan kehidupan, karya dan tindakan kegemalaan uskup John dalam menanggapi tragedi kemanusiaan semasa dan setempat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Biografi Mgr. Yohanes Philipus Saklil

Yohanes Philipus saklil lahir di Umar/Ararao sebelah barat Kokonao, Mimika Barat pada 20 Maret 1960. John menerima Sakramen Baptis di Gereja Sta Maria Bintang Laut Kokonao pada 30 April 1960 dan komuni pertamanya di Gereja Timuka (Timika Pantai) pada 19 Juli 1970. Sementara Sakramen Penguatan dilaksanakan di Paroki Katedral Kristus Raja Jayapura pada tahun 1977.

Tabel 2. Biografi Uskup John

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Giyai (2004) Uskup John mendapat gelar Gaiyabi • Gaiya (2019) kelahiran, pendidikan, karya dan kematian |
|--|

Pendidikan sekolah dasarnya di SD YPPK Don Bosco Timuka (1967-1973) dan pendidikan SMP di YPPK Le Coq d'Armandville (1973-1976). Usai meniti pendidikan di SMA Gabungan Jayapura (1976-1979), beliau melanjutkan pendidikan Strata 1 dan Pasca Sarjana di STTK/STFT Fajar Timur Abepura (1979-1986). Usai jalankan Tahun Orientasi Pastoral di Nabire, pada tahun 1986 ditugaskan menjadi pelayan pastoral di Paroki Kristus Penebus Hepuba, Dekanat Jayawijaya dan paroki Kristus Terang Dunia Yiwika, dekenat Jayawijaya (1987). John ditahbiskan menjadi Diakon oleh Mgr. Herman F. M. Munninghoff OFM pada 17 April 1988.

Enam bulan kemudian, John menerima Sakramen Imamat dari uskup Munninghoff pada 23 Oktober 1988 kemudian ditugaskan sebagai Pastor Paroki Yiwika (1988-1992) dan selanjutnya menjabat sebagai pastor paroki Katedral Kristus Raja Jayapura (1992-1993).

John pernah studi Pastoral di Yarra Theological Union Manila-Filipina (1993-1996). Sepulang dari Filipina, John kembali ditugaskan di dekenat Jayawijaya bagian Barat (1996-1999). Pada 6 September 1999-2004, John diangkat menjadi Vikaris Episkopal wilayah bagian Barat keuskupan Timika. Pastor John kemudian ditunjuk sebagai uskup pertama Keuskupan Timika pada 19 Desember 2003 dan diumumkan di Vatikan pada 10 Januari 2004. Pada Minggu, 18 April 2004 pastor John ditahbiskan menjadi uskup pertama keuskupan Timika oleh Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM.

Masyarakat Mee memberikan gelar Gaiyabi kepada Mgr John yang artinya pemimpin, konseptor, pembebas, penyelamat, pemersatu, perencana, pelindung, motivator ulung, dan fasilitator bagi umat (Giyai, 2004). Gelar Gaiyabi terpatrit dalam tindakan dan karya kegemalaannya, ketika menjabat sebagai Penasihat Koperasi Maria Bintang Laut (2006-2019), Ketua Badan Pengurus Yayasan AMA Papua (2009-2014), Ketua Komisi Kepemudaan KWI (2009-2015), Presiden Komisaris PT. AMA Papua (2014-2019), Ketua Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI (2015-2021), Komisaris PT. Maria Bintang Laut Keuskupan Timika (sejak 2018), Anggota Presidium KWI (Wakil Provinsi Gerejawi Papua) (2015-2021), dan sebagai Administrator Apostolik *Sede Plena* Keuskupan Agung Merauke (27 Juli 2019). Mgr John wafat pada Sabtu, 3 Agustus 2019 pukul 14.16 WIT di RS Mitra Masyarakat Timika dalam usianya ke 59 tahun (Gaiya, 2019).

4.1.2. Situasi dan Tantangan Hidup Menggereja dan Masyarakat

Berdasarkan beberapa referensi yang termuat dalam (tabel 3) di bawah ini maka penulis akan menguraikan tiga poin tentang gambaran masyarakat, dinamika perkembangan gereja dan situasi sosial politik masyarakat di keuskupan Timika.

Tabel 3. Situasi dan Tantangan Hidup

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Saklil (2004) gaya hidup masyarakat pesisir pantai Mimika dan perkotaan • Saklil (2018) Freeport merusak alam masyarakat adat • Magay (2020) gaya hidup masyarakat di dataran tinggi • Kira (2018) Tillemans MSCewartakan Injil di daerah Pegunungan |
|---|

- Magay (2020) Kondisi wilayah pelayanan di Keuskupan Timika
- Saklil (2004) Otonomi Khusus sumber malapetaka
- Saklil (2019) Masih ada kesenjangan pemahaman terhadap sejarah Papua
- Kira (2018) Kerja sama Sekarno dengan komunis
- Drooglever (2010) Proses Pepera serba kurang dan kedaulatan masih diawang-awang

Masyarakat lokal yang bermukim di daerah dataran rendah dan pesisir pantai Mimika bermatapencharian sebagai nelayan. Mereka hidup berpindah tempat dan masih menggantungkan seluruh kehidupan dari alam yang membuat mereka merasa berkecukupan (Saklil, 2004). Namun saat ini daerah tempat mencari ikan dan sagu tidak seperti dulu lagi karena Freeport telah menggantikannya dengan dana 1% dan alam sudah dieksplotasi oleh PT. Pustaka Agro Lestari (Saklil, 2018a).

Beberapa suku lainnya berada di daerah dataran tertinggi bermatapencharian sebagai petani yang mengolah tanah dan menanam berbagai jenis tanaman di dusunnya, serta beternak ayam, babi, kelinci, sapi, bebek, kambing, dll (Magay, 2020). Sementara tipe ketiga yaitu masyarakat heterogen dapat kita jumpai di daerah perkotaan pada khususnya kota Nabire, Biak, Serui dan kota Timika. Daerah tersebut bukan saja menjadi pusat berkumpulnya orang berpendidikan tinggi, namun menjadi sumber persoalan (Saklil, 2004).

Dinamika perkembangan Gereja di keuskupan Timika ditandai dengan Herman Tillemans M.S.C memulai misi mendirikan beberapa sekolah di wilayah Mimika Barat (Amar, Potoiwai, Pronggo) dan Mimika Timur bertempat di Kaugapu dan Pigapu. Pada November 1932, P. Tillemans berjumpa dengan Bapak Auki Tekege sehingga ia meminta Pastor Tillemans agar datang ke pegunungan tengah. Tillemans memenuhi permintaan itu sehingga pada 25 Desember 1935, P. Tillemans bersama ekspedisi dr. Bijmler merayakan Ekaristi pertama kalinya di pegunungan Tiho (Kira, 2018).

Ketika itu, Keuskupan Timika merupakan bagian dari wilayah kevikapan Keuskupan Jayapura. Pada 1 Januari 1989, Vikariat Episkopal bagian Barat wilayah keuskupan Jayapura dibentuk oleh Mgr Herman Munninghoff. Usulan KWI untuk memekarkan keuskupan baru pun diterima baik oleh takhta suci Vatikan dan disahkan oleh Santo Yohanes

Paulus II pada 15 November 2003. Maka, Pastor Yohanes Philipus Saklil ditunjuk menjadi uskup pertama Keuskupan Timika yang kemudian ditahbiskan pada 18 April 2004, sekaligus diresmikannya Gereja Tiga Raja sebagai Gereja Katedral Keuskupan Timika.

Wilayah pelayanan Keuskupan Timika meliputi wilayah kabupaten Mimika, Biak Numfor, Supiori, Yapen-Waropen, Nabire, Dogiyai, Deiyai, Paniai, Intan Jaya, Puncak Jaya dan Puncak. Gereja Katolik Keuskupan Timika memiliki 6 Dekanat, 31 Paroki, dan 11 Quasi Paroki yang masih membutuhkan tenaga pastoral (Magay, 2020). Namun Gereja giat menentang kebijakan pemerintah tentang Otonomi Khusus Papua (OTSUS) yang menjadi sumber malapetaka (Saklil, 2004).

Mgr. John membuka Rapat Tahunan Timpas Keuskuan Timika dengan menjelaskan adanya kesenjangan persepsi terhadap sejarah Papua (Saklil, 2019b). Sejak tahun 1945 diadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia, Pemerintah Belanda telah memisahkan daerah Papua dari Hindia untuk mempersiapkan Pemerintahan Papua dan penduduknya agar mereka tidak lagi bergantung pada Belanda. Pada tahun 1950, Belanda membuat rencana pembangunan selama 10 tahun, UNTEA (United Nation Temporary Administration-Pemerintahan sementara PBB) bertanggungjawab dalam periode transisi yang ditandai dengan kedatangan Ekspedisi Forbes Wilson ke Ertsberg pada Tahun 1959. Kemudian direkomendasikan agar Freeport masuk Indonesia namun mereka mengalami kesulitan karena saat itu Soekarno memiliki kedekatan dengan kaum komunis (Kira, 2018). Tantangan tersebut kemudian dihadapi berkat bantuan Amerika. Selanjutnya, pada tanggal 1 Desember 1961 pemerintah Belanda menunjuk anggota masyarakat lokal yang terpilih di Papua yang mana 50% dari Nieuw Guinea Raad (legislative). Bendera Bintang Kejora dikibarkan bersebelahan dengan bendera Belanda dan lagu kebangsaan Papua dinyanyikan. Akan tetapi, dalam “Perjanjian New York” pada tahun 1962 mereka tidak melibatkan seorangpun dari Papua. Sehingga pada tahun 1964, para elit OAP yang mengenyam pendidikan Belanda meminta agar Papua harus dibebaskan bukan hanya dari Belanda, melainkan juga Indonesia karena mereka mengetahui adanya upaya pengalihan Nederland Nieuw Guinea (Papua) dari Belanda ke Indonesia. Sampai pada tahun 1967, dibentuklah kontrak karya 30 tahun bersama Orde Baru yang secara ilegal ditandatangani oleh Freeport. Skenario tersebut berlanjut sampai tahun 1969

diadakan Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) yang didasari oleh pengaturan dan pemaksaan agar Papua diintegrasikan ke dalam Indonesia. PBB mengadakan pemungutan suara yang seharusnya berdasarkan “pilihan bebas” satu orang satu suara, namun kenyataan di lapangan hanya orang tertentu yang mewakili. Diperkirakan jumlah penduduk saat itu sebanyak 800.000 orang, namun sekitar 1026 orang yang dipilih untuk mewakili suara orang Papua yang notabene berasal dari pesisir pantai yang mendukung Indonesia. Orang Papua yang berada di pedalaman tidak dilibatkan karena alasan medan yang berat dan transportasi yang sulit. Dengan demikian, proses Pepera dilaksanakan saat itu serba “kurang”. Menurut kesaksian Moses Kilangin, bahwa ada sebagian besar orang Papua yang menolak untuk bergabung dengan Indonesia namun ketika itu mereka dipaksa untuk menandatangani perjanjian ikut Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh reporter Peter R. Kann, Joseph Halloway dan Hug Lunn, wartawan Australia bahwa ada ancaman, pemaksaan dan perlawanan. Perlu diingat bahwa tidak ada satu bentuk persetujuan apapun artinya tindakan pilihan bebas itu tidak jelas dan pasti wilayah tersebut tidak diputuskan secara definitif sehingga kedaulatan masih di awang-awang (Drooglever, 2010).

Kerjasama ilegal antara Indonesia dengan Amerika tersebut akhirnya berhasil sehingga banyak perusahaan bebas mengembangkan usahanya. Oknum TNI dan Polri juga melancarkan bisnis ekonomi, jasa keamanan, baik legal maupun ilegal dan tentunya untuk tujuan mendukung kontrak Freeport, mengindonesiakan orang Papua, bahkan Islamisasi hingga saat ini (Kira, 2018).

4.1.3. Gagasan Mgr. John Saklil tentang Gereja

Mgr. John Saklil memiliki beberapa gagasan untuk membangun gereja di keuskupan Timika. Maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa gagasan Mgr. John tentang gereja yaitu: gereja sebagai umat Allah, gereja mandiri yang misioner dan gereja misioner beraroma tungku api kehidupan.

Tabel 4. Gagasan Mgr. John Saklil tentang Gereja

<ul style="list-style-type: none"> • John Saklil (2004) visi, misi dan motto Keuskupan Timika “Siapkan Jalan Tuhan” • John Saklil (2006) tiga unsur penting mengakarkan nilai Injil yaitu unsur keterlibatan, unsur korban dan unsur keselamatan
--

- John Saklil (2011) tiga pilar utama kemandirian yakni kemandirian iman, kemandirian personil, dan kemandirian finansial
- Fransiskus Doo (2020) Pemerintah, Gereja maupun masyarakat diajak untuk bersama-sama melindungi dan mengelola tanah
- Seri Dokumen Gerejawi (2021) Gereja ikut mengalami suka-duka umat yang menderita
- Nahiba, Budi dan Albertus Heriyanto (2020) Mgr John membangun kesejahteraan umat melalui program pastoral sosial ekonomi baru
- John Saklil (2017) umat diajak untuk menjaga dan melindungi dusun, adat istiadat serta menghimbau agar pemerintah mengakui dan melindungi nilai luhur
- Eddy Loke (2019) uskup John melakukan promosi Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK) tingkat nasional
- John Saklil (2018) GERTAK sebagai gerakan kerasulan

a. Gereja sebagai Umat Allah

Gereja Katolik Keuskupan Timika hadir di tengah dunia sebagai sakramen mewujudkan mimpi bersama yang tertuang dalam motto “Siapkan Jalan Tuhan” *Parate Viam Domini* (Saklil, 2004). Motto ini mengandung visi dan misi keuskupan yang mengajak umat Allah agar bersama-sama merintis dan menyiapkan sebuah jalan untuk tujuan keselamatan. Seruan “Siapkanlah” ditujukan kepada seluruh umat Allah di keuskupan Timika untuk membangun jalan sebagai sarana penghubung bagi yang saling berjauhan, menyatukan yang berbeda dan mempertemukan yang saling bersebrangan. Jalan yang dibangun oleh uskup bersama umat di Keuskupan Timika bukanlah jalan dunia melainkan jalan Tuhan sebagaimana Yohanes Pembaptis merintis jalan bagi Tuhan supaya terjadi keselamatan di dunia dan akhirat.

Mgr. John termasuk budayawan yang menguasai budaya lokal dan memiliki konsep serta tindakan membangun gereja lokal yang bertumbuh dan berakar pada budaya setempat. Konsep membangun Gereja sebagai umat Allah sungguh-sungguh lahir dari kondisi budaya, karakter dan kerinduan umat setempat sehingga kehadirannya mampu menyelamatkan dan menjawab harapan, duka dan kecemasan umat setempat.

Setiap gagasan Gaiyabi sungguh menyentuh hati dan pikiran masyarakat Papua. Putra kelahiran Kokonao ini mempelajari budaya suku-suku di pantai dan gunung dan mengajak mereka agar senantiasa

melestarikan bahasa dan budaya mereka sebagaimana para murid ketika mendapat pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-3). Dalam kotbahnya pada Minggu, 13 Agustus 2006 menegaskan bahwa hidup adalah perayaan yang membudaya. Baginya, orang Kamoro selalu mengadakan upacara adat sebelum membuka lahan sagu dan pisang. Tidak mengherankan kalau kunjungannya ke kampung-kampung Kamoro, semua orang tanpa kecuali menjemput dan merayakan dengan penuh kegembiraan entah dalam bentuk tari atau kegiatan-kegiatan siang dan malam. Di sana orang bisa mengekspresikan kegembiraan melalui perayan sebagai puncak seluruh kehidupan.

Filosofi perayaan bagi budaya-budaya Papua dianggap sebagai suatu puncak aktivitas. Hidup tanpa perayaan bagaikan sayur tanpa garam. Karena itu, orang mencari bentuk-bentuk perayaan di mana mereka bisa mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, pengakuan, penerimaan, dst. Gaiyabi menjelaskan bahwa Gereja menghayati Ekaristi sebagai puncak perayaan untuk mengekspresikan iman gereja katolik yang berakar dalam budaya setempat.

Sebagaimana Rasul Paulus bebas memilih jadi hamba bagi semua orang agar memenangkan sebanyak mungkin jiwa (1Kor 9:19-22), demikian juga umat diajak untuk menghidupi semangat mengosongkan diri supaya tanpa ikatan mengakarkan Injil melalui tiga unsur penting yaitu unsur keterlibatan, unsur korban dan unsur keselamatan (Saklil, 2006). *Unsur keterlibatan* mengandaikan bahwa dalam suatu kegiatan semua orang ikut ambil bagian karena semakin banyak orang terlibat, semakin mengalami sebagai suatu perayaan. Perayaan-perayaan adat bukan urusan satu atau dua orang tetapi urusan semua orang dengan peran masing-masing. *Unsur korban* mengandaikan semua orang turut mempersembahkan sesuatu entah hasil usahanya, entah kekayaannya, entah hasil pergumulannya, dll. Inilah saatnya orang menunjukkan jati dirinya untuk mendapat peneguhan, pengakuan dan rasa percaya diri. Sementara *Unsur keselamatan* mengandaikan bahwa dengan keterlibatan dan pengorbanan, orang mengalami harapan baru, perubahan hidup dan pertobatan. Pastoral perayaan tidak hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja melainkan harus dirayakan setiap saat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang biasa dan sederhana.

b. Gereja Mandiri Yang Misioner

Konsep Gereja mandiri misioner menurut Gaiyabi ibarat sebuah gedung. Gedung yang kokoh-kuat, tahan terhadap badai dan guncangan gempa, haruslah memiliki fondasi dan pilar-pilar penyanggah yang kokoh-kuat dan bertahan dari guncangan gempa yang dahsyat. Fondasi ditanam dalam tanah namun tiang penyanggah perlu dipoles, dicat, dan diukir dengan motif-motif yang berjiwa agar terlihat indah, seni dan menarik perhatian. Begitu juga dengan Gereja keuskupan Timika harus digagaskan, dipoles secara berkala dan diluksikan dalam suatu program pastoral yang bergerak mencitrakan kemandirian Gereja berdasarkan konteks sejarah, keadaan bumi, kondisi masyarakat, dan berakar dalam budaya setempat.

Rancang bangun program pastoral keuskupan selalu dipikirkan bersama dan diputuskan melalui musyawarah pastoral paroki, dekenat dan keuskupan. Sebagai seorang pemimpin, Gaiyabi terlibat di tengah umat tidak hanya untuk memberi, tetapi menerima dan mengakui kekayaan sumber daya manusia. Beliau menyadari bahwa membangun gereja mandiri harus melibatkan umat untuk memikirkan dan melahirkan program pembangunan gereja secara bersama-sama. Gaiyabi mendorong umat agar membentuk mental, cara berpikir yang baru dan membangun kesadaran tentang keselamatan di bumi. Proyek keselamatan tersebut secara rutin diagendakan dan difasilitasi oleh keuskupan melalui kegiatan rapat kerja tim pastoral. Rapat kerja itu mengikutsertakan utusan dewan paroki, pimpinan unit karya serta semua biarawan/biarawati untuk menceritakan dinamika berpastoral di tempat tugasnya.

Rapat Kerja tanggal 11 sampai 12 Oktober 2010 di Timika memutuskan 3 pilar utama kemandirian Gereja dalam konteks Keuskupan Timika, yakni kemandirian iman, kemandirian personil, dan kemandirian finansial (Saklil, 2011). *Pertama*, hal kemandirian iman. Dalam meningkatkan semangat dan kesadaran bersaksi dalam diri umat maupun petugas pastoral maka tim pastoral bersama umat diajak untuk memberikan perhatian yang serius pada bidang katekese umat. Model katekese umat yang dibangun harus kontekstual agar mudah dipahami, mampu mengakarkan nilai-nilai iman kristiani dan memperkuat identitas budaya terhadap arus perkembangan zaman. *Kedua*, kemandirian personil. Berupaya untuk menata, mengokoh-kuatkan dan memberdayakan kelembagaan Gereja. Mengingat semakin

terbukanya wilayah-wilayah yang terisolasi, dibentuklah suatu gerakan pengkaderan pewarta. Sebagai program jangka panjang maka diupayakan pendanaan bagi para katekis, atau petugas pastoral, baik imam maupun awam. Selain itu, diupayakan untuk merekrut tenaga-tenaga katekis dari luar keuskupan dan bekerja sama dengan tarekat-tarekat imam untuk berkarya di Keuskupan Timika. Kemandirian personil dapat membangkitkan semangat pengorbanan, pengabdian, dan kesaksian hidup para petugas pastoral. *Ketiga*, kemandirian Finansial. Kemandirian ini hendak meningkatkan kesadaran umat untuk “memberi” bukan “menerima” sebab persoalan utama yang muncul ialah keadaan ekonomi umat di Keuskupan Timika berada pada level menengah ke bawah. Gereja Keuskupan juga berupaya menata kembali sistem desentralisasi keuangan (berpusat di dekanat) dengan memperketat sistem rapb, menertibkan administrasi keuangan (transparansi dan akuntabilitas). Melihat keadaan seperti ini maka petugas pastoral didorong untuk mencari bentuk-bentuk pastoral khusus di bidang sosial ekonomi agar mengurangi beban biaya dari keuskupan.

Untuk mewujudkan Gereja mandiri yang missioner, keuskupan Timika mengajak semua pemimpin agar duduk bersama memikirkan pembangunan Gereja lokal dalam terang Injil (*Touye Manaa*) di bawah bimbingan Roh Kudus (*Yimu Beu Puye*). Melalui musyawarah pastoral, setiap anggota gereja berkumpul dan berdialog membahas semua persoalan dari setiap aspek kehidupan.

Musyawarah Pastoral (Muspas) sudah digelar sebanyak enam kali di beberapa paroki di bumi Meuwodide, wilayah Keuskupan Timika. Muspas I pada tahun 2005 di Enarotali-Paroki St. Yusuf, menetapkan 8 agenda karya pastoral praksis dekenat Paniai. Muspas II di Wakeitei-Paroki St. Yohanes Pemandi telah menyepakati pembangunan *Emawa-Owaadaa* sebanyak 236 di setiap kombas sebagai wadah perjumpaan gereja dan budaya setempat. Muspas ke-III di Obano-Paroki St Fransiskus. Musyawarah tersebut masih membahas mengenai *Emawaa-Owaadaa* yang kemudian disepakati sebagai tonggak pastoral gereja dekenat Paniai dengan prinsip ‘*daa-daa, pio-pio*’ (budaya yang baik dan benar diakui oleh Gereja). *Emawaa-Owaadaa* merupakan jati diri orang Mee. Jati diri tersebut dapat ditemukan melalui jalan pertobatan atau rekonsiliasi. Muspas IV berlangsung di Diyai-Paroki Segala Orang Kudus membahas dinamika pendidikan di daerah Meuwodide. Muspas V di Madi-Paroki Salib Suci

tentang menata keutuhan ciptaan dalam *Owadaa-Emawaa*. Dan Muspas ke-VI di Damabagata-Paroki Kristus Kebangkitan Kita yang membahas tentang tanah sebagai sumber tungku api kehidupan. Tema yang dibahas ialah kembali ke tanah kudus-Ku maka pihak pemerintah sebagai bapak harus bergandeng tangan, satukan hati dan pikiran dengan Gereja sebagai mama, dan masyarakat sebagai anak (Doo, 2020).

c. Gereja Misioner Beraroma Tungku Api Kehidupan

Mgr. John teguh memikirkan masalah mendasar yang dihadapi oleh OAP adalah persoalan tanah. Melalui pemekaran provinsi dan kabupaten/kota dll, ada peluang masuknya perusahaan-perusahaan berskala besar, pertambahan penduduk di wilayah perkotaan dan masuknya investor asing yang semena-mena menuntut agar pemilik hak ulayat menyerahkan tanah mereka atas nama dan demi pembangunan. Dampak dari pembangunan tersebut justru menjadi “bom waktu” yang pada saatnya akan mendatangkan malapetaka. Kondisi ini merupakan panggilan bagi Gereja terlibat aktif untuk mengalami duka dan kecemasan umat (Dokumen, 2021) melalui program pastoral sosial ekonomi baru (Nahiba, 2020).

Pada tahun 2017, mendiang Gaiyabi meletakkan dasar gerakan pastoral GERTAK sebagai gerakan bersama untuk melindungi dan mengelola sumber daya alam agar keluarga dan masyarakat pemilik hak ulayat mengalami kesejahteraan. Umat diajak untuk mengubah mental, cara berpikir dan menciptakan kesadaran baru untuk melindungi dusun dan mengelolah tanah agar rumah tetap berasap (Saklil, 2017) daripada menjual tanah untuk mendapat uang sesaat.

GERTAK merupakan gerakan komunal pengembangan pastoral sosial ekonomi. Seluruh umat dipanggil dan diberikan pengertian serta diajak untuk kembali ke dusun untuk bergerak bersama mencapai cita-cita luhur menyiapkan jalan Tuhan dan menjadi sakramen keselamatan di tengah dunia. Sebagai Ketua PSE-KWI, Gaiyabi giat mempromosikan gerakan ini pada tingkat nasional dalam pertemuan Konpernas KWI pada 2017 (Loke, 2019) dan berharap agar upaya melindungi dan mengelola sumber hak hidup ekonomi masyarakat lokal perlu dijadikan sebagai urgensi gerakan kerasulan PSE-KWI yang baru (Saklil, 2018b).

Mgr. John juga menegaskan bahwa tidak boleh membenarkan kebiasaan buruk menjual tanah, tetapi harus membiasakan kebenaran mengelola dan melindungi dusun di mana kekayaan sumber daya alam

(SDA) itu berada. Karena dengan menjual tanah, hutan, sungai, rawa dan laut, masyarakat sudah menjual kehidupan, nyawa, mama, dan generasi penerusnya (Saklil, 2017). Gaiyabi juga menegaskan bahwa hak atas SDA masyarakat perlu diakui dan dilindungi oleh pemerintah secara legal agar tanah tidak dialihfungsikan ke tangan orang lain (Saklil, 2017).

4.1.4. Dasar Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK)

Gerakan Tungku Api yang digemakan oleh Mgr. John dibangun atas fondasi yang kokoh, yang ditinjau dari aspek teologis-spiritual, tinjauan hukum dan perundang-undangan, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.

Tabel 7. Dasar Gerakan Tungku Api Kehidupan

<ul style="list-style-type: none"> • Dewan Kepausan (2015) manusia diciptakan untuk mengambil bagian dalam memelihara bumi • Saklil (2017) Gereja turut menderita bersama setiap orang yang menderita • Saklil (2017) Gereja dipanggil untuk menghargai lingkungan dan martabat manusia • Saklil (2017) Pengakuan pemerintah atas tanah milik masyarakat adat • Saklil (2017) Setiap pembangunan harus mendapat izin dari pemilik hak ulayat • Saklil (2017) Masyarakat adat harus terlibat membangun dan berhak mendapat hasilnya
--

a) Tinjauan Teologis-Spiritual

Manusia diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan Allah sendiri (Kej. 1:27) maka manusia turut mengambil bagian dalam karya Allah untuk menata, menjaga, memelihara dan melestarikan bumi dan segala isinya demi kesejahteraan bersama. Melalui peristiwa inkarnasi, Allah mengambil rupa manusia agar kita didamaikan dengan diri-Nya (Dewan Kepausan, 2015). Janji pendamaian itu dapat terjadi apabila Gereja hidup dalam semangat bela rasa dan empati terhadap sesama yang menderita serta berusaha membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Saklil, 2017). Gereja harus berani mengosongkan diri dan mengambil keadaan hamba yang setia melayani (Fil. 2: 7). Paus Fransiskus melalui *ensiklik Laudato Si* mengajak semua pihak untuk menghargai alam sebagai rumah kita bersama melalui perilaku etis-ekologis yang ramah lingkungan dan menghormati martabat manusia (Saklil, 2017).

b) Tinjauan Aspek Hukum dan Perundang-undangan

Otonomi kampung diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pembangunan. Oleh karena itu, masyarakat adat harus diberikan ruang gerak untuk berusaha membangun dirinya di atas tanah adatnya sendiri sehingga mampu bersaing dalam situasi apa pun. Peraturan menteri dalam negeri No. 52 tahun 2014 menegaskan bahwa wilayah adat merupakan tanah adat dan juga seluruh kekayaan alam yang terkandung di dalamnya yang mempunyai batas-batas tertentu. Masyarakat adat memiliki hak atasnya, memanfaatkan dan melestarikan secara turun-temurun serta berkelanjutan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Maka selama pemerintah daerah menjalankan tugasnya di daerah, perlu adanya pengakuan dan penghormatan terhadap hak ulayat dan nilai-nilai adat istiadat agar kesejahteraan dialami oleh rakyat (Saklil, 2017).

c) Tinjauan Aspek Sosial

Masyarakat adat merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki sejarah asal-usul leluhur dimana setiap generasinya mendiami wilayah adat secara berkelanjutan. Komunitas ini mempunyai kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Lembaga adat dan hukum adat menjadi pedoman dan fungsi control terhadap seluruh kehidupan sosial-budaya termasuk pengelolaan kekayaan sumber daya bagi keberlangsungan hidup masyarakat adat. Mgr. John menegaskan bahwa masyarakat adatlah yang mempunyai hak milik atas tanah, menguasai kekayaan, memanfaatkannya secara efektif serta mengelola sumber daya alam sesuai kebutuhan. Maka, pihak lain yang hendak membangun harus mendapat izin dari pemilik hak ulayat tersebut. Kendati mereka belum menentukan batas-batas secara jelas namun perlu ada pengakuan dan penghormatan terhadap nilai dan asal-usul leluhur atas hak ulayat adat (Saklil, 2017).

d) Tinjauan Aspek Ekonomi

Masyarakat adat merupakan tuan atas wilayah tanah adat dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki maka pemerintah perlu mengakui hak-hak masyarakat adat. Hal ini sudah ditegaskan oleh Konvensi ILO (*International Labour Organization*) No. 169. Selain berhak atas sumber daya, lahan dan wilayah adat, mereka juga menjadi subjek yang aktif menggarap, mengelola, merawat dan menjaga sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Pada prinsipnya masyarakat adat harus terlibat dalam proses pembangunan dan berhak menerima hasil yang diperoleh secara ekonomis dari pengelolaan sumber daya alam (Saklil, 2017).

e) Tinjauan Aspek Budaya

Kearifan lokal merupakan jati diri masyarakat adat yang bersifat universal di dalamnya termasuk sistem kepercayaan, norma adat, dan budaya yang termanifestasi dalam tradisi dan mitos yang dihidupi sepanjang waktu. Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang terus berkembang dan mendapat sentuhan pengetahuan secara berkelanjutan dari setiap populasi. Oleh karena itu, Mgr. John menghimbau agar para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan hendaknya berdialog dan mempelajari karakter budaya setempat agar tujuan pembangunan mendatangkan kesejahteraan terutama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan nilai-nilai luhur adat istiadat.

f) Tinjauan Aspek Ekologis

Persoalan yang dihadapi manusia dewasa ini adalah ketersediaan sumber daya alam yang sangat terbatas, tidak merata dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Kondisi yang tidak seimbang akan mengganggu daya dukung lingkungan hidup dan semakin menurun sumber daya beriringan dengan menurunnya etika-ekologis. Kondisi kehidupan tersebut perlu ditanggapi dengan arif agar tungku api tetap menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan hayati manusia.

4.2. Pembahasan

Bagaimana kepemimpinan Mgr. John Philip Saklil sebagai Gembala yang Baik di keuskupan Timika periode 2004-2019 dalam terang kepemimpinan Anthoni D'souza? Pada bagian ini penulis akan memperkenalkan secara singkat sosok Anthoni D'souza dan pokok pemikirannya tentang tujuh karya dan tindakan Yesus, serta menjelaskan kepemimpinan Mgr. John Philip Saklil sebagai Gembala yang baik di keuskupan Timika periode 2004-2019.

Sosok imam Yesuit, Dr. Anthoni D'Souza dikenal oleh kalangan masyarakat luas sebagai seorang dosen di India yang selalu memberi seminar di India, Afrika, Amerika Latin, Eropa dan Amerika Serikat. Sang tutor para pemimpin kaliber dunia ini juga bersahabat dengan Sts. Yohanes Paulus II, Sts. Theresa, Paus Benediktus, Paus Fransiskus, Mahatma Gandhi, dll. Kepribadiannya sungguh dikagumi tidak hanya sebagai salah satu pembicara terhebat, tetapi sebagai guru kepemimpinan tingkat

internasional (Gunawan, 2017). Beliau mengajarkan bahwa kesaksian hidup, karya dan tindakan Yesus merupakan model kepemimpinan yang harus diteladani oleh para murid Yesus (D'Souza, 2009). Maka penulis merefleksikan karya kegemalaan Mgr John dalam tujuh tindakan dan karya Yesus sebagai berikut:

1. Orang kusta disembuhkan (*peduli dan tanggap terhadap orang yang membutuhkan*)

Seorang pemimpin tentunya memperlihatkan jati diri sang gembala yang peduli terhadap domba-domba yang berada dalam kesulitan (Gunawan, 2017). Tuhan Yesus adalah tipe kepemimpinan yang peduli, penuh kasih, menghampiri setiap orang dan menyapa para pemungut cukai, pelacur, orang sakit kusta dan para pendosa. Injil Lukas dan Matius menggambarkan Yesus sebagai sosok gembala yang baik, rela meninggalkan 99 ekor domba untuk mencari seekor domba yang tersesat (Luk. 15:4-7; Mat. 18:12-14).

Jiwa kepedulian Yesus sangat nampak dalam diri Mgr. John yang memiliki kepribadian yang tenang, pendiam, humoris dan ramah terhadap semua orang. Semua orang mengenal kepribadian uskup John yang memancarkan kehangatan, tidak suka menyakiti orang lain dan bermurah hati. Beliau selalu mengumpulkan para pastor dan umat untuk mendengarkan cerita-cerita mop untuk mencairkan suasana tegas Mgr. Antonius. Kenang oleh uskup Sutrisnaatmaka bahwa beliau mempunyai postur tubuh tinggi dan besar, mengembirakan, cara bicaranya juga bagus, halus, rileks, humoris dan enak diajak bicara. Beliau dihormati sebagai bapa tetapi juga sebagai ibu yang setia dan taat menggembalakan umatnya dengan penuh cinta kasih yang menyentuh pikiran, hati dan tangan seorang gembala.

Gaiyabi merasa prihatin atas persoalan tanah dan keberlangsungan hidup masyarakat asli Papua di Timika. Dengan segenap hati, budi, pikiran, waktu, materi dan energi, beliau mendedikasikan seluruh hidup demi kesejahteraan masyarakat melalui GERTAK, gerakan melindungi dan mengelola sumber daya masyarakat. Sifat kepribadiannya, cara berpikir dan kebijakan yang dibuatnya selalu menyentuh kebutuhan umat.

2. Pedagang diusir dan rumah ibadah dibersihkan (*institusi berani ditentang oleh Yesus*)

Yesus adalah jalan keselamatan dan kebenaran sejati. Salah satu kunci menegakan kebenaran ialah membangun nilai keberanian. Yesus berani mengatakan “Ya” untuk menjalankan kehendak Bapa yang tampak dalam perkataan dan tindakan yang menyelamatkan. Ia berani tampil untuk menentang institusi sampai mengorbankan nyawa bagi kesejahteraan dan keselamatan domba-domba-Nya (Yoh 10:11) (Gunawan, 2017).

Mgr. John menegaskan bahwa setiap orang Kristen hendaknya secara langsung memberanikan diri untuk menjadi penghubung dan perantara menuju keselamatan. Mereka harus menjadikan dirinya sebagai landasan bagi orang lain, menjadi mediator, alas utama tempat orang berdiri untuk saling berkomunikasi; bagi orang yang bersebrangan ide, berlainan suku, berbeda bahasa akan saling bertemu bila ada tempat berpijak, dan tempat itu adalah orang Kristen sang jalan. Setiap perkataan, perasaan dan buah pikiran Mgr. John selalu disertai dengan contoh nyata bahkan sampai mempertaruhkan nyawanya.

Ia berani mengambil sikap tegas menentang ketidakadilan yang disebabkan oleh dua kubu yang memiliki kepentingan politik. Di satu pihak Organisasi Papua Merdeka (OPM) memperjuangkan kedaulatannya. Sementara pemerintah Indonesia mengirim ribuan pasukan militer ke Papua untuk melindungi masyarakat dari kelompok bersenjata OPM. Akan tetapi kehadiran TNI dan Polri menjadi sumber pemicu tindakan kriminalitas bagi warga sipil. Sejarah mencatat peristiwa pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat keamanan semakin memburuk hingga saat ini menggambarkan pemerintah mengabaikan penegakan hukum dan perlindungan terhadap martabat warga sipil yang dilecehkan (Magay, 2020).

Sebagai gembala yang baik, Mgr. John terlibat aktif menyuarakan nilai-nilai luhur dan martabat kemanusiaan. Beliau berani mengecam tindakan TNI dan Polri yang bermain hakim sendiri melenyapkan nyawa warga yang tidak bersalah. Beberapa kasus (Magay, 2020), diantaranya pada 9 Agustus 2017, Bripka Yusuf Salasar menembak mati Theodorus Camtar di Poumako Mimika, kasus penembakan di Oneibo Distrik Tigi Barat pada 1 Agustus 2017, kasus empat orang Brimob dan 2 Securiti menembaki Imakulata Emapekaro di Portsaid pada 3 Februari 2018, kasus Koprapoka (Saklil, 2018a) dan kasus empat warga sipil dimutilasi oleh oknum TNI Angkatan Darat di Kabupaten Mimika pada 22 Agustus 2022 (Indonesia, 2022).

Mereka dikecam karena menjadikan kota Timika menjadi kota najis (Saklil, 2018a).

3. Percakapan di dekat sumur Yakub (*segala bentuk penghalang dilenyapkan*)

Yesus bercakap-cakap dengan seorang Samaria yang datang sendirian mengambil air di sumur Yakub (Yoh. 4:4-42). Perempuan tersebut ditolak oleh orang Yahudi karena menganggap ras Samaria tidak layak bagi Allah. Selain itu, ia juga ditolak oleh orang-orangnya sendiri karena ia terang-terangan hidup bersama enam lelaki berturut-turut sebelum menikah. Kendati demikian, Yesus membuka mata perempuan itu bahwa keselamatan itu bukan hanya untuk orang benar melainkan untuk orang berdosa; bukan untuk orang Yahudi saja tetapi semua orang non-Yahudi. (Gunawan, 2017).

Karya dan tindakan Mgr John merupakan tanda keselamatan tidak hanya untuk umat Katolik saja tetapi untuk kebaikan sebanyak mungkin orang. Beliau juga merajut persaudaraan dengan seorang Haji yang disebutnya sebagai sahabat baik yang sering diajak ke kantor keuskupan (Sevianto, 2019). Relasi persahabatan di antara mereka merupakan contoh membangun jembatan agar yang jauh menjadi dekat, melepaskan sekat kecurigaan dan lebih mencintai perbedaan. Misi keselamatan bukan semata terarah ke dalam saja, melainkan keselamatan itu juga di bawa keluar agar orang lain bisa mengalami keselamatan yang datang dari Yesus Kristus.

4. Yesus mengunjungi Zakheus (*pintu dialog dibuka dan mereka yang dikecam didekati*)

Seorang gembala yang baik selalu hadir bersama domba-domba dan pekah pada suara domba-dombanya. Yesus selalu hadir sebagai pelayan di tengah-tengah mereka (Luk 22:27). Ia selalu memiliki waktu untuk menjaga, membangun kepercayaan, menenangkan, menghidupkan dan meyakinkan bahwa bersamanya mereka akan aman (Mzm 23:4). Ia berjalan di depan dan mereka mengikutinya (Yoh: 3-4). Gada dan tongkat ada di tangannya untuk melindungi dan membela domba-domba yang hendak diterkam oleh serigala (Gunawan, 2017).

Mgr John menampilkan sosok gembala baik yang menghabiskan waktu untuk berkelana mengunjungi umat di daerah-daerah pesisir pantai dan pegunungan. Selama berbulan-bulan, beliau tinggal dan makan bersama umat serta para pastor di setiap paroki, wilayah keuskupan Timika. Dalam agenda kunjungan pastoral tersebut, beliau pekah terhadap keadaan umat

yang hidupnya masih bergantung pada alam dan sekelumit persoalan yang mereka hadapi. Sebagai tiang api moral, beliau bersuara membela hak orang miskin dan mengembalikan kehormatan martabat manusia yang dicerai oleh pihak yang berkepentingan. Lebih jauh, Gaiyabi membuka jalan dialog intensif dengan Menteri ESDM, Ignasius Jonan, pihak mega perusahaan PT. Freeport dan para investor perusahaan kelapa sawit agar serius menjamin kehidupan dan sumber daya masyarakat asli Amungme, Mee, Moni, Damal dan sekitarnya. Pada penghujung wafatnya, beliau melayangkan surat protes kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika yang dinilai merugikan anak-anak adat yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah swasta (You, 2019).

5. Yesus membela wanita yang dirajam (*teguran dan peringatan akan kesucian*)

Pada suatu ketika beberapa pertanyaan jebakan berhasil dijawab oleh Yesus bahwasanya apa yang merupakan milik kaisar berikan kepadanya dan apa yang menjadi milik Allah berikan kepada Allah (Mat. 22:21d). Selanjutnya kita tahu bahwa Yesus menjadi korban arogansi dari para penguasa politik dan keagamaan yang memiliki otoritas. Yesus memang tidak berhadapan dengan perusahaan, tetapi hanya dengan para pedagang yang rakus uang. Ia menjungkirbalikan meja-meja para penukar uang dan para pedagang merpati yang berjualan di Bait Allah (Mat. 21:12-13) (Gunawan, 2017).

Gambaran karya dan tindakan Yesus nampak juga dalam diri uskup John yang menjadi garda terdepan membela orang-orang Papua yang ditindas dan hak ulayatnya dirampas oleh para penguasa dan pengusaha. Ia memiliki keberanian menegaskan posisi gereja untuk menyuarakan kebenaran dan membela hak-hak orang kecil yang terpojokan. Keberanian Gaiyabi mendapat tantangan dari seribu satu pengusaha dan penguasa baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Namun beliau teguh menentang kebijakan-kebijakan yang berpotensi mendatangkan penderitaan bagi masyarakat pemilik ulayat.

Beliau berjuang keras mewartakan dan menegakan Firman kebenaran (lih. Yoh. 18:37d) di hadapan Mega Perusahaan Multi Nasional Freeport yang terkesan kasar, jahat, berkelakuan busuk yang berpotensi menindas dan menumpahkan darah serta penghancuran lingkungan hak ulayat Amungsa yang berada di sekitar mega perusahaan tersebut.

6. Pembasuhan kaki para murid (*perkataan disertai contoh nyata*)

Yesus mengembangkan model kepemimpinan yang menyentuh hati orang banyak sepanjang zaman. Ia rela membasuh kaki para murid-Nya dan meminta mereka agar mengikuti teladan-Nya untuk saling membasuh kaki seorang terhadap yang lain (Yoh. 13:1-15) (Gunawan, 2017). Sebagaimana Yesus bertindak dengan contoh dan teladan kebenaran maka orang Kristen juga dipanggil menjadi penghubung dan perantara menuju keselamatan sebab mereka adalah pengikut-Nya (Mat 10:38).

Hal yang sama juga diteladani oleh Mgr. John yang memperlihatkan model evangelisasi baru menyebarkan nilai kedamaian, kasih dan keadilan (Nal, 2019). Sikap kebapaan dan tutur kata yang lembut, rendah hati, mengutamakan orang lain, terbuka terhadap siapa saja dan loyalnya (Cr13, 2019) sungguh memberikan pengharapan bagi orang banyak. Jejak uskup sungguh menggambarkan teladan seorang gembala baik yang melayani sepenuh hati tampak dalam upacara-upacara seperti: *Ebamukai*, goyang seka, dan menciptakan lagu-lagu untuk membangkitkan kesadaran umat agar berpartisipasi melestarikan budaya, mengelolah dan melindungi dusun.

7. Dipaku di Kayu Salib (*Yesus setia dan taat sampai mati*)

Yesus tampil di depan publik kurang lebih satu sampai tiga tahun untuk menjalankan misi kasih (Saklil, 2018a). Ia melaksanakan kehendak Bapa dengan membawa sebanyak mungkin orang mengalami keselamatan dan rela mempertaruhkan nyawanya sendiri demi domba-domba-Nya (Yoh 10:11) (Gunawan, 2017).

Jika dibandingkan dengan Yesus, Mgr. John menghabiskan seluruh waktu, tenaga dan pikiran selama 16 tahun menunaikan visi dan misi mempersiapkan jalan Tuhan di keuskupan Timika. Sejak Gaiyabi mengatakan “Ya” untuk tugas kegembalaannya, beliau taat dan setia membangun jalan penghubung bagi yang berjauhan, menyatukan yang saling berbeda, dan mempertemukan yang saling bersebrangan sampai pada titik darah penghabisan. Sama seperti Yesus yang menderita disalib, totalitas pelayanan Gaiyabi nyata hingga akhir hidupnya dalam usianya ke 59 tahun di RS. Mitra Masyarakat Timika.

5. SIMPULAN SARAN

Setelah membahas judul penelitian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Mgr. John adalah sosok gembala baik di keuskupan

Timika yang ditahbiskan menjadi uskup pada 18 April 2004. Masyarakat suku Mee memberikannya nama baru “Gaiyabi” yang artinya konseptor/pemikir, pembebas, penyelamat, pemersatu, perencana, pelindung, motivator, dan fasilitator bagi umat. Sosok Gaiyabi, seorang yang berkharisma, memiliki karunia pengetahuan yang cemerlang dan luar biasa menyentuh seluruh aspek kehidupan umat. Kecerdasan itu mendorongnya merintis Gereja yang terlibat, aktif mengorbankan diri untuk menemukan keselamatan berkat pertobatan. Selain itu beliau dikenal sebagai peletak dasar Gerakan Tungku Api Kehidupan, suatu gerakan pastoral ekonomi sosial “memberi mereka makan” (6:37), setia menjalankan visi, misi dan tindakan mempersiapkan jalan Tuhan sampai wafat pada 3 Agustus 2019. Penulis menghimbau kepada pihak pemerintah agar mengakui hak masyarakat lokal atas sumber daya alam dan memberikan perlindungan hukum agar tidak dialihfungsikan ke tangan orang lain.

Referensi

- D’Souza, D. A. (2009). *Ennoble, Ennable, Empower. Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Kepausan. (2015). *Dialog dalam Kebenaran dan Kasih*. Komisi HAK KWI.
- Dokumen, K. V. I. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi No. 19 GAUDIUM ET SPES KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini* (R. (Terj) Hardawiryana (ed.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Doo, F. (2020). *KEMBALI KE TANAH KUDUS: Laporan Kegiatan Muspas Mee VI Dekenat Tigi-Paniai Keuskupan Timika*.
- Drooglever, P. . (2010). *Tindakan Pilihan Bebas! Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri* (A. Dwiko, Retno (ed.); 5th ed.). Kanisius.
- Edu, A. L. dkk. (2019). *KEPEMIMPINAN KOLEGIAL PERGURUAN TINGGI KATOLIK DI FLORES Studi Kasus di STKIP Santu Paulus Ruteng dan STFK Ledalero* (p. (3, 5-6)).
- Gaiya. (2019). *DAFTAR RIWAYAT HIDUP DAN KARYA MGR YOHANES PHILIPUS SAKLIL,PR. Sekretariat Keuskupan Timika*,

3–4.

- Giyai, J. (2004). Refleksi dan Cuplikan Karya Pastoral Gaiyabi Merupakan Gelar Adat. *Sekretariat Keuskupan Timika*, 34–52.
- Gunawan, Y. (2013). *Kepemimpinan Mgr. I. Suharyo di Keuskupan Agung Semarang dalam Terang Kepemimpinan Anthoni D'souza*. 02. No. 02, 167–183.
- Gunawan, Y. (2017). *KEPEMIMPINAN KRISTIANI Melayani Sepenuh Hati* (S. Eny (ed.); 4th ed.). Kanisius.
- Indonesia, C. (2022, September). Pangkosrad: Kasus TNI Mutilasi Sipil di Papua Bukan Pelanggaran HAM. *CNNIndonesia*, 1.
- Kira, B. (2018). *BERGERAK MENJADI PAPUA Kumpulan Refleksi Pastoral Menjadi Pelayan Gereja Katolik di Tanah Papua* (R. de L. Novita (ed.); 3rd ed.). Kanisius. www.kanisiusmedia.co.id
- Loke, E. (2019). *Menyiapkan Jalan bagi PSE yang Lebih Baik dan Bermanfaat Edisi 277*. 33.
- Magay, N. (2020). *PROBLEMATIKA PERDAMAIAN DAN PASTORAL KEMANUSIAAN di Keuskupan Timika* (B. Triharyanto (ed.); 1st ed.). Pusataka Larasan.
- Muliyono, H. (2018). KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BERBASIS KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3, (291), (292).
- Nahiba, B. dan A. H. (2020). GERAKAN TUNGKU API KEHIDUPAN: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMORO DI KAMPUNG OTAKWA. *Limen, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 17(Vol. 17 No. 1 (Oktober) (2020)), 93.
- Nal. (2019). Uskup John Saklil di Mata Pastor Amandus Rahadat. *Sekretariat Keuskupan Timika*, 27.
- Saklil, J. P. (2004). PARATE VIAM DOMINI (SIAPKAN JALAN TUHAN). *Sekretariat Keuskupan Timika*, (24), (26), (27), (3-29).
- Saklil, J. P. (2006). SUARA GAIYABI. *Sekretariat Keuskupan Timika*, 3–4.
- Saklil, J. P. (2011). MENGUKIR PILAR-PILAR KEMANDIRIAN GEREJA. *Sekretariat Keuskupan Timika*, 5–7.
- Saklil, J. P. (2017). “Biarkan Tungku Api Tetap Menyala: Gerakan Melindungi dan Mengelola Sumber Hak Hidup Ekonomi Masyarakat

- Adat Papua,” dalam Izak Resubun dkk (penyunting), Pendidikan dan Realitas Sosial di Papua, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur. (178), (179), (181), (183-184), (184), (185), (187).*
- Saklil, J. P. (2018a). *GEREJA DAN TRAGEDI KEMANUSIAAN DI KEUSKUPAN TIMIKA-Kumpulan Pernyataan Sikap dan Suara di Media Masa* (D. D. Hodo (ed.); juni 2018). Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Timika.
- Saklil, J. P. (2018b). Melindungi dan Mengelola Sumber Hak Hidup Ekonomi dalam Shadana Edisi 270. *Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI Jakarta, 3.*
- Saklil, J. P. (2019a). Gaiya: Gerakan Tungku Api Kehidupan: Mengakarkan Injil, Membangun Budaya Literasi Kehidupan “Surat Gembala Prapaskah 2019.” *Secretariat Keuskupan Timika, (3-6).*
- Saklil, J. P. (2019b). Gaiya: Gerakan Tungku Api Kehidupan: Mengakarkan Injil Membangun Peradaban Gereja lokal di Tanah Papua. *Sekretariat Keuskupan Timika, 4, 19.*
- Sevianto. (2019). Mgr John di Mata Pak Allo Raфра: Uskup John Saklil Milik Semua Orang, Bukan Hanya Umat Katolik. *Sekretariat Keuskupan Timika, 29.*
- Tebay, N. K. (2013). *Bersama-Sama Mencari Solusi untuk Papua Damai.* Institute For Inter Faith Dialogue In Indonesia.
- You, A. A. (2019). Mgr John Philipus Saklil di Mata Dewan Adat Papua: Uskup Saklil Bukan Hanya Pemimpin Gereja, Melainkan Kebanggaan Masyarakat Papua. *Sekretariat Keuskupan Timika, 25–26.*